

## Konstruksi Berita Politainment Anggota DPR RI Mulan Jameela dan Krisdayanti di Media Online

Indah Suryawati; Fitria Ulfa

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur  
[indahsuryawati\\_2121@yahoo.com](mailto:indahsuryawati_2121@yahoo.com); [sayafitriulfa@gmail.com](mailto:sayafitriulfa@gmail.com)

Diterima 27 Februari 2020 / Disetujui 4 Mei 2020

### ABSTRACT

*The success of fourteen artists to become members of the Indonesian Parliament 2019-2024 drew the attention of national media, including online media. However, some online media deliberately package this event in the form of politainment news. This is seen in the news about Mulan Jameela and Krisdayanti on Tribunnews.com and Detik.com. This research aims to find out the news construction of Mulan and Krisdayanti politainment news when officially appointed as a member of the Indonesian Parliament 2019-2024. The research method used is the Framing Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Pan Kosicki's framing device is divided into four large structures : syntactic structure, script structure, thematic structure, and rhetorical structure. The object of the research was the news texts Mulan and Krisdayanti as members of the Indonesian Parliament in Tribunnews.com and Detik.com in the October 2019 period. The results showed that the cognitive tools used by Tribunnews.com and Detik.com in coding information and interpreting events about Mulan and Krisdayanti as members of the Indonesian Parliament are constructed differently. The construction of Tribunnews.com and Detik.com tends to be more profitable for Krisdayanti than Mulan. The most highlighted side is the clothing choices used by Mulan and Krisdayanti, their relationship with each other's life partners to cases they have faced before. The success of Mulan and Krisdayanti in the Indonesian Parliament 2019-2024 was not so highlighted.*

**Keywords :** Framing; News; Online media; Politainment

### ABSTRAK

Keberhasilan empat belas artis terkenal tanah air menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) periode 2019-2024 menyedot perhatian media nasional, termasuk diantaranya media *online*. Namun beberapa media *online* sengaja mengemas peristiwa ini dalam bentuk berita *politainment* yaitu berita yang mencampurkan antara isu politik dan industri hiburan (*entertainment*). Ini terlihat pada berita tentang Mulan Jameela dan Krisdayanti di Tribunnews.com dan Detik.com. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi berita *politainment* Mulan Jameela dan Krisdayanti ketika resmi dilantik sebagai anggota DPR RI periode 2019-2024. Metode penelitian yang digunakan adalah Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perangkat *framing* Pan Kosicki dibagi ke dalam empat struktur besar yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Objek penelitian adalah teks berita pelantikan Mulan Jameela dan Krisdayanti sebagai anggota DPR RI di Tribunnews.com dan Detik.com selama periode Oktober 2019. Hasil penelitian menunjukkan, perangkat kognisi yang digunakan Tribunnews.com dan Detik.com dalam mengkode informasi dan menafsirkan peristiwa tentang Mulan Jameela dan Krisdayanti sebagai anggota DPR RI dikonstruksikan berbeda. Konstruksi Tribunnews.com dan Detik.com cenderung lebih menguntungkan Krisdayanti dibanding Mulan. Di mana sisi yang paling ditonjolkan adalah pilihan busana yang digunakan Mulan dan Krisdayanti, hubungan mereka dengan pasangan hidup masing-masing hingga kasus yang pernah mereka hadapi sebelumnya. Sementara

keberhasilan Mulan dan Krisdayanti menduduki kursi di DPR RI periode 2019-2024 tidak begitu ditonjolkan.

**Kata Kunci :** Berita; Framing; Media online; Politainment

## PENDAHULUAN

Tepat Selasa, 1 Oktober 2019 lalu, masyarakat Indonesia menyaksikan acara pelantikan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) periode 2019-2024 melalui media massa maupun media *online*. Sebanyak 575 orang yang telah dipilih oleh rakyat melalui ajang pemilihan umum ini mengucap sumpah yang dipandu oleh Ketua Mahkamah Agung Hatta Ali. Diantara para anggota DPR RI yang baru tersebut, terdapat 14 artis terkenal tanah air yang ikut dilantik. Mereka berasal dari kalangan penyanyi, penyiar, aktor, aktris hingga pelawak yang wajahnya tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Keberhasilan artis terkenal ini melenggang mulus ke Senayan menunjukkan bahwasannya sudah terjadi pergeseran pemahaman masyarakat mengenai figur politik tanah air, terutama figur-figur mana yang pantas dipercaya untuk mewakili aspirasi mereka di DPR. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia di Pemilu 2019 lalu tidak hanya memilih orang-orang yang sudah punya nama di kancah politik, akan tetapi juga memilih orang-orang yang sudah punya nama di dunia hiburan. Bahkan ada di antara deretan artis yang terpilih ini, memiliki cerita sensasi maupun kontroversi yang menjadi buah bibir masyarakat beberapa tahun terakhir.

Patut disayangkan, tingginya atensi masyarakat terhadap sepak terjang artis dalam dunia politik tidak diikuti dengan upaya media massa maupun media *online* untuk menghadirkan berita politik yang berkualitas. Media pemberitaan cenderung memainkan unsur *entertainment*, seperti gaya berpakaian, hubungan mereka dengan pasangan hidupnya, lagu kesukaan, gaya hidup, hingga kisah buruk mereka di masa lalu. Meminjam istilah Remotivi.id (2017) dalam salah satu kajiannya, sejumlah media daring terindikasi menggunakan logika *politainment*, yang mengemas berita politik sebagai hiburan. Motif dari pemberitaan *politainment* adalah mendapatkan klik dan persebaran yang tinggi karena sifatnya yang menghibur.

Ada tiga pertimbangan sebuah peristiwa diangkat menjadi berita yaitu faktor ideologis, faktor politis dan faktor bisnis. Pertimbangan mana yang dikedepankan oleh media untuk *memblow up* berita tersebut, bergantung pada pengelola media bersangkutan.

Pertimbangan ideologis terjadi karena faktor pemilik atau nilai-nilai yang dihayatinya. Pertimbangan politis berangkat dari kenyataan bahwa pers tidak terlepas dari kehidupan politik. Apalagi pers adalah disebut sebagai pilar keempat demokrasi (*the fourth estate of democracy*). Sedangkan kepentingan bisnis berkaitan dengan pemasukan dari iklan. Ketiga pertimbangan inilah yang mempengaruhi sudut pandang berita (*news angle*) setiap media.

Saat memproduksi sebuah berita, komunikator dalam media massa melakukan proses seleksi dan memilih pesan-pesan mana yang akan disampaikan kepada khalayak. Dalam proses pemilihan inilah latar belakang serta kepentingan individu dan kepentingan organisasi media tidak dapat dihindarkan dalam mengkonstruksi realitas. Mereka kerap melakukan berbagai tindakan yang hasil akhirnya memberi keuntungan kepada perusahaan/organisasi media. Bagi mereka, pasar informasi (*news business*) pertama adalah untuk mencari keuntungan (Ramonet dalam Haryatmoko, 2007).

Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak dapat dilakukan melalui *framing*. Di mana peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas (Eriyanto, 2011). Dalam pandangan konstruksionis, berita diibaratkan seperti sebuah drama dimana terjadi pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan sebuah peristiwa. Sebagaimana sebuah drama, tentu saja ada pihak yang didefinisikan sebagai pahlawan, tetapi ada juga pihak yang didefinisikan sebagai musuh dan pecundang (Eriyanto, 2012).

Tak heran misalnya, peristiwa pelantikan Mulan Jameela sebagai anggota DPR RI dikemas dalam bentuk berita yang mengulas tentang gaya *fashion* Mulan saat pelantikan. Adapun sumber berita yang sengaja diwawancarai adalah *desainer* yang berseberangan dengan selera *fashion* Mulan. Sementara keberhasilan Mulan menduduki kursi DPR RI hanya diulas sekilas di akhir berita. Atau ada media *online* yang memberitakan tentang kacamata Mulan yang merupakan *endorse*. Tidak jauh berbeda ketika media memberitakan Diva Pop Indonesia, Krisdayanti (KD), saat hadir dalam pelantikan. Ada media yang dalam beritanya mengedepankan gaya *fashion* KD yang serasi dengan pasangannya hingga memberitakan tentang suami KD pasca sang istri dilantik menjadi anggota DPR RI.

Media adalah tempat di mana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka (Eriyanto, 2012). Oleh karena itu, penafsiran individu atas sebuah peristiwa dipengaruhi oleh bagaimana media membingkai peristiwa tersebut. Pemahaman individu atas realitas politik dan sosial terbentuk dari apa yang

disajikan oleh media. Menurut McComb dan Shaw (dikutip dari McQuail dan Sven Windahl, 1993), khalayak tidak hanya mempelajari berita dan hal-hal lain melalui media massa, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberikan pada suatu isu atau topik dari cara media massa memberikan penekanan terhadap topik tertentu.

Pemilihan *headline*, tema, kalimat, dan kata dalam sebuah berita yang disajikan media tersebut kepada khalayak sepenuhnya tidak bebas nilai. Kebijakan resmi redaksi terhadap suatu peristiwa bukan hanya tertuang dalam editorial atau tajuk rencana, tetapi juga pada pemilihan *headline* untuk menentukan arah berita. Oleh karena itu, pemilihan kosa kata dalam *headline* misalnya, bisa saja merepresentasikan bagaimana wartawan mengkonstruksi realitas dalam sebuah berita. Tentunya dengan cara dan sudut pandang yang berbeda, tentang siapa dan *angle* apa yang ingin ditonjolkan dan dianggap penting oleh media itu sendiri (Suryawati dan Agustiar, 2018).

Cara menulis berita seperti inilah yang kemudian mengubah pandangan bahwa jika media berbicara perihal politik maka masyarakat tidak lagi mendapatkan berita politik yang sifatnya kaku, formal, atau bahkan menimbulkan kejenuhan. Melainkan masyarakat mendapatkan berita politik yang tidak biasa yaitu berita politik yang menghibur. Seperti hubungan politisi dengan keluarganya, gaya berpakaian, lagu kesukaan, gaya hidupnya, dan lain sebagainya yang lambat laun menjadi hal yang lazim dalam memberitakan berita politik yang melibatkan artis. Penyatuan aspek politik dan hiburan inilah seakan kian menarik karena menyangkut kepentingan dua belah pihak yakni kepentingan media dan kepentingan artis bersangkutan.

*Politainment* sangat produktif dalam mengkonsolidasi massa pendukung sekaligus membentuk konsumen media yang setia dalam ceruk-ceruk pasar politik. Berbeda dari hoaks atau berita palsu yang merupakan problem akurasi atau fabrikasi informasi. *Politainment* adalah logika politik di media yang lebih luas, terutama bekerja dalam produksi berita "asli" atau "palsu". Dalam *politainment*, partisipasi diubah menjadi tontonan; politik menjadi hiburan yang menyenangkan (Herdanang Ahmad Fauzan, 2018)

Peneliti menemukan dua portal berita yang sangat *intens* memberitakan berita politik dengan gaya penulisan *entertainment* yaitu Tribunnews.com dan Detik.com. Kedua media ini merupakan media yang diminati pembaca dan masuk ke dalam peringkat 5 besar dalam *Top Sites in Indonesia by Alexa*, di mana Tribunnews.com menempati posisi ke-3 dan Detik.com di urutan ke-5. Tribunnews.com dan Detik.com masuk ke dalam kategori media yang sudah terverifikasi Dewan Pers. Artinya, kedua media ini sudah memenuhi syarat penegakan kode etik jurnalistik.

Berangkat dari titik ini, penulis mengumpulkan data seberapa sering 14 artis yang terpilih sebagai anggota DPR RI 2019-2024 ini diberitakan oleh Tribunnews.com dan Detik.com selama periode Oktober 2019. Berikut nama-nama artis yang dimaksud :

**Tabel 1. Daftar nama artis DPR RI yang paling sering diberitakan Tribunnews.com dan Detik.com periode Oktober 2019**

No	Nama	Tribunnews.com	Detik.com
1	Eko Hendro Purnomo	2	1
2	Mulan Jameela	14	43
3	Desy Ratnasari	1	1
4	Rano Karno	2	2
5	Dede Yusuf Macan Effendi	-	-
6	Primusyustisio	3	-
7	Tommy Kurniawan	4	3
8	Arzeti Bilbina	5	-
9	Rieke Diah Pitaloka	5	1
10	Krisdayanti	9	15
11	Muhammad Farhan	-	2
12	Nurul Arifin	6	-
13	Rachel Maryam Sayidina	-	1
14	Nico Siahaan	4	5
<b>Jumlah</b>		<b>55</b>	<b>74</b>

Data penelitian, 2020

Berdasarkan tabel data di atas terlihat bahwa berita *politainment* Mulan dan KD yang paling sering diproduksi oleh Tribunnews.com dan Detik.com. Sementara untuk artis pria yang sering diproduksi kedua media ini adalah Tommy Kurniawan. Namun penelitian ini fokus pada berita *politainment* Mulan dan KD. Alasan peneliti, sosok keduanya sebagai anggota DPR RI paling sering diberitakan dibanding artis perempuan lainnya yang terpilih sebagai anggota DPR RI periode yang sama. Bahkan jauh melebihi pemberitaan tentang artis pria yang terpilih sebagai anggota DPR RI periode 2019-2024. Selain itu, pemberitaan terkait kedua sosok artis ini cenderung dikemas dengan menggunakan gaya jurnalisme *politainment* dibanding dikemas dalam bentuk gaya jurnalisme politik.

Bagaimana Tribunnews.com dan Detik.com mengkonstruksi berita *politainment* Mulan dan KD sebagai anggota DPR RI, peneliti menggunakan analisis *framing*. Dalam

perspektif komunikasi, *framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2012). Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2012).

Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Bagi Pan dan Kosicki, *framing* dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi dalam membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak — yang semuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan. *Framing* lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2015).

Menurut Pan dan Kosicki, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu:

1. *Sintaksis*. Berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa—pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa—ke dalam bentuk susunan umum berita. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik—yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. *Headline* merupakan aspek dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Selain itu, *lead* yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.
2. *Skrip*. Berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Karenanya, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W + 1H—*who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

3. *Tematik*. Berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Tematik* berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.
4. *Retoris*. Berhubungan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam cerita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan akan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, mealinkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. Pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas (Eriyanto, 2012).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data-data deskriptif melalui kata-kata maupun kalimat. Penelitian kualitatif menekankan realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang dipelajari membentuk penyelidikan (Salim, 2001).

Sedang paradigma pada penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2012). Sejatinya setiap paradigma memiliki pandangannya tersendiri terhadap suatu realitas. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Servaes (1993) mengatakan bahwa paradigma adalah *frame of meaning*, yang berarti sudut pandang atau kerangka makna terhadap suatu realitas (Mulyana dan Solatun, 2008). Sedangkan menurut Wimmer dan Dominick, pendekatan dengan paradigma yaitu seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia (Kriyantono, 2006).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Ini digunakan untuk menganalisis cara media mengkonstruksikan realitas yang ada. Penelitian ini akan memfokuskan pada aspek penggunaan bahasa dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Di mana perangkat *framing* Pan Kosicki memiliki empat stuktur besar yang dianalisis. *Pertama*, struktur sintaksis yaitu yang menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita, seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. *Kedua*, struktur skrip

yaitu bentuk umum dari unsur penulisan berita atau skrip seperti unsur 5W + 1H (*who, what, where, when, why, who, how*). *Ketiga*, struktur tematik yaitu yang berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis oleh wartawan. Dan *keempat*, struktur retorik yaitu yang berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu ke dalam cerita.

Sedangkan teks berita yang terpilih menjadi objek penelitian adalah teks berita pelantikan Mulan dan KD sebagai anggota DPR RI di Tribunnews.com dan Detik.com periode Oktober 2019. Penulis memilih dua berita yang mewakili berita *politainment* Mulan dan dua berita *politainment* KD di Tribunnews.com. Selain itu, dua berita *politainment* Mulan dan satu berita *politainment* KD di Detik.com. Total ada 7 (tujuh) berita yang dianalisis, di mana pemilihan berita didasarkan pada terpenuhinya kriteria empat struktur besar *framing* Pan Kosicki. Lebih jelas tentang objek penelitian ini, lihat tabel berikut:

**Tabel 2. Objek Penelitian**

No	Nama	Judul Berita	
		Tribunnews.com	Detik.com
1	Mulan Jameela	Pakar Fesyen Beri Penilaian pada Pakaian Mulan Jameela saat Pelantikan DPR, Sebut Sedikit Berantakan (Selasa, 1 Oktober 2019; 18:51 WIB)	Lolos ke Senayan, Mulan Panen Serangan (Senin, 07 Oktober 2019, 20:30 WIB)
		Bingung Istrinya Bisa Jadi Anggota DPR, Ahmad Dhani Penasaran Soal Mulan Jameela Disebut Perekor (Senin, 14 Oktober 2019; 07:40 WIB)	Disentil soal Unggahan Endorsement, Mulan Jameela Tabayyun ke KPK (Senin, 28 Oktober 2019, 12:58 WIB)
2	Krisdayanti	Benarkah Rumah Tangga Krisdayanti Geger Gegara Raul Lemos Nyetatus Soal Selingkuh? Ini Faktanya (Sabtu, 26 Oktober 2019; 07:19 WIB)	Cerita Krisdayanti yang Takut Ketinggalan Rombongan PDIP di DPR (Selasa, 01 Oktober 2019; 13:25 WIB)
		Beda Jawaban Mulan Jameela dan Krisdayanti Saat Ditanya	

		Program Kerja sebagai Anggota DPR (Rabu, 2 Oktober 2019; 11:16 WIB)	
--	--	--	--

Data penelitian, 2020

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Struktur Sintaksis

Kebijakan resmi redaksi setiap media terhadap suatu peristiwa sesungguhnya bukan hanya tertuang dalam editorial atau tajuk rencana, tetapi juga pada pemilihan *headline* sebagai penentu arah berita. *Headline* berita *politainment* Mulaan maupun KD di Tribunnews.com dan Detik.com yang terpilih menjadi objek penelitian ini cenderung mengedepankan unsur *entertainment* yang sarat sensasi dan kontroversi dan hal ini tentu saja tidak menguntungkan posisi dua artis ini sebagai politisi baru di Senayan. Lihat pemilihan *headline*-nya antara lain : “*Pakar Fesyen Beri Penilaian pada Pakaian Mulan Jameela saat Pelantikan DPR, Sebut Sedikit Berantakan*”; “*Bingung Istrinya Bisa Jadi Anggota DPR, Ahmad Dhani Penasaran Soal Mulan Jameela Disebut Perekor*”; “*Disentil soal Unggahan Endorsement, Mulan Jameela Tabayyun ke KPK*”; “*Benarkah Rumah Tangga Krisdayanti Geger Gegara Raul Lemos Nyetatus Soal Selingkuh? Ini Faktanya*”; dan “*Cerita Krisdayanti yang Takut Ketinggalan Rombongan PDIP di DPR*”.

Setiap media dalam melakukan pilihan kata-kata tertentu pada penulisan *headline*, latar, episode hingga penutup berita hendaknya jangan dipahami sebagai pilihan yang netral. Karena pilihan kata-kata itu sudah dikemas sedemikian rupa untuk memenangkan dukungan publik. Bagaimana peristiwa dan realitas sengaja dikonstruksikan dengan cara pandang tertentu agar lebih menguntungkan Tribunnews.com dan Detik.com dan bisa jadi merugikan pihak lain yaitu Mulan dan KD. Padahal keberhasilan Mulan dan KD meraih kursi DPR RI bukanlah hal yang mudah, meski nama keduanya telah dikenal luas oleh masyarakat daerah pemilihannya. Bagaimana pun usaha keduanya untuk bisa dipilih rakyat dan diterima mewakili rakyat di DPR RI membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit.

Latar yang dipilih pun menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa (Eriyanto, 2012). Ketika Tribunnews.com cenderung memojokkan Mulan dan sebaliknya memberikan pujian pada KD dari sisi pemilihan busana hingga penjelasan tentang program yang akan dijalankan sebagai anggota DPR RI, maka sesungguhnya unsur sensasi yang

sengaja ditonjolkan oleh Tribunnews.com. Dan unsur sensasi inilah adalah *news value* dari berita *entertainment*. Berikut pernyataan dan kutipan Mulan dan KD yang dipilih Tribunnews.com untuk dijadikan latar :

Mulan Jameela :

*Saat ditanya ingin ditempatkan di komisi mana, ia menyerahkan sepenuhnya. Namun, jika dibolehkan memilih, ia ingin ditempatkan di Komisi X DPR. "Kalau saya pribadi masuk ke komisi berapa mungkin lebih cocok ke Komisi X, ya. Tapi, balik lagi saya serahkan kepada kebijakan fraksi. Saya terima saja," lanjut istri musisi Ahmad Dhani (Berita Tribunnews.com berjudul "Beda Jawaban Mulan Jameela dan Krisdayanti Saat Ditanya Program Kerja Sebagai Anggota DPR"; Rabu, 2 Oktober 2019; 11:16 WIB).*

Kridayanti :

*Meski berpenampilan mewah, [Kridayanti](#) tampak tak canggung ketika diwawancarai. Krisdayanti pun tak canggung memamparkan program-program yang ia canangkan dan akan dikebut saat mulai bekerja sebagai anggota DPR. Krisdayanti justru kini memosisikan diri sebagai wakil rakyat yang mewakili perempuan. "Semakin banyak perempuan yang duduk di parlemen, artinya semakin banyak perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan," ujar [Kridayanti](#) di Kompleks Parlemen seperti dikutip Kompas.com dari tayangan Indosiar, Selasa (1/10/2019). (Berita Tribunnews.com berjudul "Beda Jawaban Mulan Jameela dan Krisdayanti Saat Ditanya Program Kerja Sebagai Anggota DPR"; Rabu, 2 Oktober 2019; 11:16 WIB).*

*Headline* berita "Beda Jawaban Mulan Jameela dan Krisdayanti Saat Ditanya Program Kerja Sebagai Anggota DPR" (Rabu, 2 Oktober 2019; 11:16 WIB) juga tampak tidak sejalan dengan *lead* yang dibuat. Berikut *lead*-nya :

*Dua penyanyi cantik, Krisdayanti dan Mulaan Jameela resmi dilantik menjadi anggota DPR periode 2019-2024 pada Selasa (1/10/2019). Krisdayanti maupun Mulan Jameela sama-sama menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Pertama, tentang penampilan [Kridayanti](#) dan [Mulan Jameela](#) yang mencolok mata masyarakat saat pelantikan anggota DPR periode 2019-2024. Kedua, yakni jawaban [Kridayanti](#) dan [Mulan Jameela](#) soal program yang akan dijalankan sebagai Anggota DPR.*

*Headline* dibuat layaknya sebagai berita politik, namun pada *lead* lebih dahulu menonjolkan unsur sensasi yang menjadi ciri khas berita *entertainment* yaitu tentang pilihan busana Mulan dan KD yang dianggap mencolok mata. Bila dikaitkan dalam konsep piramida

terbalik, maka bagian yang ditampilkan di atas dianggap lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Artinya, penampilan Mulan dan KD dianggap lebih penting (unsur *entertainment*) dibanding jawaban mereka soal program yang dijalankan sebagai anggota DPR RI (unsur politik).

### Struktur Skrip

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang kemudian bisa dijadikan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya persembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol. (Eriyanto, 2012).

Tribunnews.com dan Detik.com cenderung memproduksi berita pelantikan Mulan dan KD sebagai anggota DPR RI 2019-2024 periode Oktober 2019 ke dalam berita *politainment*. Di mana unsur politik tidak dikonstruksikan begitu rupa (dibuat tidak menonjol) dibanding unsur *entertainment*. Sehingga perbedaan yang terlihat bukan hanya terletak pada cara bercerita, melainkan fakta yang dihadapi. Ini karena yang dihadapi Tribunnews.com dan Detik.com adalah Mulan dan KD. Keduanya adalah sosok perempuan cantik yang dikenal luas sebagai penyanyi papan atas tanah air. Selain itu, cerita kehidupan keduanya bersama pasangan mereka masing-masing dianggap kontroversial oleh masyarakat.

Di sini Tribunnews.com dan Detik.com meramu peristiwa terkait Mulan dan KD dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks dan akhir yang sarat sensasi dibanding prestasi Mulan maupun KD sebagai pendatang baru dalam dunia politik tanah air. Kedua media ini ingin agar khalayak pembaca tertarik dengan berita yang ditulis.

Adapun pola 5 W + 1 H (*who, what, when, why, dan how*) yang menjadi bentuk umum dari struktur skrip dapat dijumpai dalam hampir setiap berita yang ditampilkan Tribunnews.com dan Detik.com terkait berita pelantikan Mulan dan KD. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting. Di mana Tribunnews.com dan Detik.com sama-sama mengedepankan unsur *who* di awal berita. Dengan cara bercerita semacam ini, makna yang ditekankan kepada khalayak pembaca bahwa Mulan dan KD adalah tokoh paling penting atau paling berbeda dalam peristiwa ini, bukan artis lainnya yang juga turut dilantik saat itu.

Hanya dua berita di Tribunnews.com dan satu berita di Detik.com yang mengambil unsur *who* bukan dari sisi Mulan maupun KD, tetapi dari pakar *fashion* Caren Delano, Ali Lubis (kuasa hukum musisi Ahmad Dhani), dan Dedi Kurniawan (juru bicara Ervin Luthfi). Ketiga narasumber memberikan pernyataan yang saling bertolak belakang. Konstruksi berita dengan judul, “*Pakar Fashion Beri Penilaian pada Pakaian Mulan Jameela saat pelantikan DPR, Sebut Sedikit Berantakan*” di Tribunnews.com dan berita yang berjudul, “*Lolos ke Senayan, Mulan Panen Serangan*” di Detik.com, menempatkan Mulan dalam posisi yang tidak menguntungkan.

Tribunnews.com membahas tentang busana Mulan yang dianggap tidak sesuai. Pernyataan maupun kutipan dari narasumber Caren Delano cenderung memojokkan Mulan. Caren yang menurut Tribunnews.com adalah pakar *fashion*, memberikan penilaian kurang baik mengenai penampilan Mulan saat pelantikan. Mulai dari busana yang tidak mencerminkan busana syar’i, hiasan pada busana Mulan yang dinilai terlalu berlebihan hingga hijab Mulan yang terlihat tidak rapi. Dan tak sampai disitu saja, Tribunnews.com dalam berita berjudul, “*Pakar Fashion Beri Penilaian pada Pakaian Mulan Jameela saat pelantikan DPR, Sebut Sedikit Berantakan*”, menggunakan satu narasumber lain yang juga tidak menguntungkan Mulan yaitu Fahrul Rozi, seorang caleg yang dipecat dari DPP Partai Gerindra yang digantikan oleh Mulan untuk menduduki Senayan. Di mana Fahrul melayangkan gugatan *derden zerzet* pada Mulan dan 39 orang lainnya yang dianggap terlibat atas pemecatan dirinya.

Sementara satu berita lainnya yang berjudul, “*Bingung Istrinya Bisa Jadi Anggota DPR, Ahmad Dhani Penasaran Soal Mulan Jameela Disebut Perekor*”, menghadirkan musisi Ahmad Dani sebagai unsur *who*. Tentu saja pernyataan Ahmad Dani cenderung menguntungkan posisi Mulan dalam konstruksi beritanya. Karena Ahmad Dani adalah suami Mulan dan pernyataan tersebut diperoleh melalui kuasa hukum Ahmad Dani yang bernama Ali Lubis (sebab pada saat berita itu diturunkan, posisi Ahmad Dani masih menjalani masa hukuman penjara). Dalam berita tersebut, Ahmad Dani mengatakan senang bahwa istrinya bisa lolos sebagai anggota DPR RI. Dengan cara bercerita semacam ini, makna yang ditekankan kepada khalayak pembaca bahwa Mulan mempunyai prestasi yang begitu dibanggakan oleh suaminya.

Selain menyoroti Mulan, Tribunnews.com dan Detik.com juga menyoroti KD. Namun sosok KD sebagai anggota DPR RI yang baru dikonstruksi lebih baik dibanding Mulan. Meski ada satu berita Tribunnews.com yang berjudul, “*Benarkah Rumah Tangga Krisdayanti Geger Gegara Raul Lemos Nyetatus Soal Selingkuh? Ini Faktanya*”, tidak

menguntungkan KD. Lagi-lagi tentang masalah rumah tangganya dengan suami kedua, Raul Lemos, dan isu perselingkuhan dalam pernikahan mereka. Kembali unsur sensasi yang secara sengaja ditonjolkan, bukan tentang apa yang hendak dilakukan KD sebagai anggota DPR RI yang baru dilantik.

### Struktur Tematik

Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis; peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan hakekatnya digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung, atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis (Eriyanto, 2012).

Baik Tribunnews.com dan Detik.com dalam menuliskan berita tentang Mulan dan KD masing-masing mengusung tema tertentu atas peristiwa saat keduanya telah dilantik sebagai anggota DPR RI periode 2019-2024. Menurut Eriyanto (2012), struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan. Ini berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

**Tabel 3. Strategi Penulisan Berita Tribunnews.com dan Detik.com**

No.	Judul berita	Peristiwa yang diliput	Sumber yang dikutip	Pernyataan yang diungkapkan
1	Pakar Fesyen Beri Penilaian pada Pakaian Mulan Jameela saat Pelantikan DPR, Sebut Sedikit Berantakan (Tribunnews.com, 1 Oktober 2019)	Gaya berpakaian Mulan Jameela saat pelantikan	Caren Delano, pakar <i>fashion</i> yang berseberangan dengan desainer langganan Mulan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penampilan Mulan yang sedikit berantakan.</li> <li>- Gaya busana yang tidak sesuai dengan busana syar'i yang menjadi ciri khas Mulan.</li> <li>- Potongan busana Mulan terlihat besar dan hiasan yang menempel dianggap terlalu berlebihan dan tidak sesuai.</li> <li>- Hijab yang dikenakan Mulan terlihat tidak rapi.</li> </ul>
2.	Cerita Krisdayanti yang Takut Ketinggalan Rombongan PDIP di DPR	Kridayanti keluar dari ruangan paripurna usai pelantikan	Kridayanti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekhawatiran Kridayanti tertinggal rombongan Fraksi PDIP menuju ruang fraksi.</li> </ul>

	(Detik.com, 1 Oktober 2019)			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keinginan Krisdayanti agar ditempatkan di komisi yang terkait dengan sosial masyarakat.</li> </ul>
3.	Beda Jawaban Mulan Jameela dan Krisdayanti Saat Ditanya Program Kerja sebagai Anggota DPR (Tribunnews.com, 2 Oktober 2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membandingkan penampilan Mulan dan Krisdayanti yang mencolok saat pelantikan anggota DPR RI periode 2019-2024.</li> <li>- Membandingkan pemaparan Mulan dan Krisdayanti terkait program yang hendak dicanangkan dan disebut saat mulai bekerja sebagai anggota DPR RI.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulan Jameela</li> <li>- Krisdayanti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulan mengenakan baju bodo, khas Bugis-Makassar.</li> <li>- Mulan tidak bisa menjawab RUU apa yang hendak diperjuangkannya di DPR.</li> <li>- Jika boleh memilih, Mulan ingin ditempatkan di Komisi X DPR.</li> <li>- Krisdayanti ingin ditempatkan di komisi yang terkait sosial masyarakat.</li> <li>- Krisdayanti berpenampilan mewah dan menggunakan jasa perias ternama.</li> <li>- Krisdayanti tidak terlihat canggung saat diwawancarai.</li> <li>- Beberapa rencana Krisdayanti :               <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ingin memposisikan diri sebagai wakil rakyat yang mewakili perempuan.</li> <li>2) Berjanji memperjuangkan pengesahan RUU tentang Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS).</li> <li>3) Pada 100 hari pertama akan menyerap aspirasi di Dapil Jatim V.</li> </ol> </li> </ul>
4.	Lolos ke Senayan, Mulan Panen Serangan (Detik.com, 07 Oktober 2019)	Perjalanan Mulan sampai ke kursi DPR RI yang cukup panjang.	Dedi Kurniawan, juru bicara Ervin Luthfi. Ervin adalah peraih suara terbanyak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Landasan hukum tukar kursi Gerindra.</li> <li>- Dasar salinan putusan KPU yang menetapkan Mulan menjadi calon</li> </ul>

			ke-3 yang dipecah oleh Gerindra.	<p>terpilih anggota DPR.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pencoretan nama Ervin Luthfi (caleg dengan suara terbanyak ke-3) yang dilakukan sepihak oleh Gerindra.</li> <li>- Caleg-caleg yang digeser Mulan menggelar demo dan membawa tulisan ‘Dulu Pelakor Sekarang Perekor (perebut kursi orang).’</li> </ul>
5.	Bingung Istrinya Bisa Jadi Anggota DPR, Ahmad Dhani Penasaran Soal Mulan Jameela Disebut Perekor (Tribunnews.com, 14 Oktober 2019)	Rasa penasaran Ahmad Dani mendengar Mulan lolos dengan merebut kursi orang.	Ali Lubis, kuasa hukum Ahmad Dani.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulan memenangkan gugatan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.</li> <li>- Ahmad Dani penasaran mendengar Mulan lolos dengan sebutan perekor (perebut kursi orang).</li> <li>- Ahmad Dani senang mengetahui Mulan lolos sebagai anggota DPR RI, karena mereka sama-sama <i>nyaleg</i> pada pemilihan legislatif 2019 dan salah satu diantara mereka ada yang lolos.</li> </ul>
6.	Benarkah Rumah Tangga Krisdayanti Geger Gegara Raul Lemos Nyetatus Soal Selingkuh? Ini Faktanya (Tribunnews.com, 26 Oktober 2019)	Kabar miring rumah tangga Krisdayanti dan Raul Lemos	Krisdayanti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Unggahan Raul Lemos tentang artikel perselingkuhan di story akun instagramnya.</li> <li>- Pihak Krisdayanti menganggap perselingkuhan dalam unggahan itu tak ada kaitannya dengan kehidupan rumah tangganya.</li> </ul>
7.	Disentil soal Unggahan <i>Endorsement</i> , Mulan Jameela Tabayyun ke KPK	Unggahan <i>endorsement</i> kacamata Gucci oleh Mulan Jameela yang	-Mulan Jameel -Saut Situmorang (Wakil Ketua KPK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Unggahan <i>endorsement</i> atau kerjasama <i>paid promote</i> tidak menyalahi aturan</li> </ul>

	(Detik.com, 28 Oktober 2019)	kena sentil KPK.		karena berkaitan dengan profesinya sebagai artis. - Mulan sudah berkonsultasi dengan KPK terkait batasan boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota dewan.
--	------------------------------	------------------	--	---

Data penelitian, 2020

### Struktur Retoris

Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Pemakaian kata-kata tertentu yang dilakukan media sesungguhnya untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Kalimat ‘‘perebut kursi orang’’ (perekor) misalnya adalah pilihan kalimat yang tidak semata-mata karena kebetulan. Karena Tribunnews.com dan Detik.com menggunakan pilihan kalimat tersebut untuk menunjukkan pada khalayak pembaca bahwa perjalanan Mulan sampai di kursi DPR RI adalah hasil dari merebut kursi orang (perekor). Meski fakta lain menjelaskan bahwa Mulan sudah secara sah ditetapkan sebagai anggota terpilih DPR RI dari Partai Gerindra karena telah mengantongi salinan putusan KPU Nomor 1341/PL.01.9-Kpt/06/KPU/IX/2019. Mulan juga memenangkan gugatan perdata di Pengadilan Jakarta Selatan. Gugatan perdata itu teregister dengan nomor 520/Pdt.Sus.Parpol/2019/PNJKT.SEL.

Pemakaian kata-kata seringkali diiringi dengan penggunaan label-label tertentu (Eriyanto, 2012). Ada yang menarik dalam berita berjudul, ‘‘ Lolos ke Senayan, Mulan Panen Serangan’’ yang diproduksi Detik.com pada tanggal 7 Oktober 2019. Kata ‘‘perekor’’ kemudian dikaitkan-kaitkan dengan masa lalu Mulan yang pernah dicap masyarakat sebagai ‘‘pelakor’’ (perebut laki orang). Kata ‘‘pelakor’’ sesungguhnya adalah label yang digunakan Detik.com untuk meningkatkan kementerian sisi Mulan. Namun di sini, Detik.com tidak secara vulgar melakukannya. Media ini mengambil kata ‘‘pelakor’’ dari penggalan tulisan spanduk pada peristiwa demo masyarakat di Kantor DPC Gerindra.

..... Pendukung caleg Ervin Luthfi menggeruduk kantor DPC Gerindra pada Senin (23/9) lalu lantaran jagoannya tersebut digantikan Mulan. Saat demo, massa membawa spanduk berisi foto Mulan Jameela berhijab biru muda dan tulisan ‘Dulu **Pelakor** Sekarang **Perekor** (Perebut Kursi Orang)’

KD pun tak luput dari penggunaan label tertentu dalam berita pelantikan dirinya sebagai anggota DPR RI. Keburukan mengenai KD ditempatkan secara halus oleh Tribunnews.com, misalnya dengan menggunakan pilihan kata yang lebih halus *eufimisme*. Jika Mulan diberi label ‘‘pelakor’’, maka Krisdayanti diberi label ‘‘selingkuh’’–

“perselingkuhan”. Padahal kata “selingkuh” dan “pelakor” mempunyai makna yang cenderung tidak jauh berbeda yaitu menjalin hubungan khusus dengan seseorang yang bukan pasangan resmi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, kata “selingkuh” adalah istilah yang umum digunakan terkait perbuatan atau aktivitas yang tidak jujur dan menyeleweng terhadap pasangannya, baik pacar, suami, atau istri. Istilah ini umumnya digunakan sebagai sesuatu yang melanggar kesepakatan atas kesetiaan hubungan seseorang. Motivasinya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil dalam situasi kompetitif (<https://id.wikipedia.org/wiki/selingkuh>).

Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap tertentu. Hal ini dilakukan mengingat berita yang diproduksi adalah berita *politainment*. Bukanlah berita politik yang kaku dan membuat khayalak jenuh membacanya. Sehingga Tribunnews.com dan Detik.com menggunakan strategi tertentu melalui ingatan khalayak pembaca tentang masa lalu KD dan Mulan sebelum menjadi anggota DPR RI saat ini. Di mana kisah perjalanan rumah tangga keduanya yang tidak jauh berbeda. KD maupun Mulan sama-sama pernah mengalami perceraian dan menjadi orang ketiga dalam kehidupan rumah tangga seseorang dengan pasangannya terdahulu.

## Pembahasan

Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad, 2014). Sebab sejatinya, tidak ada peristiwa yang ditampilkan oleh media yang sebelumnya tidak dikonstruksikan oleh media tersebut. Selaras dengan yang dikatakan oleh Gaye Tuchman (1980) bahwa pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna (Sobur, 2004).

*Headline* merupakan aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Dan pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai dibanding bagian berita. *Headline* mempengaruhi bagaimana kisah itu dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan (Eriyanto, 2012). Sehingga pemilihan kosa kata dalam *headline* misalnya, merupakan upaya wartawan dalam mengkonstruksi realitas pada sebuah berita. Tentunya dengan cara dan sudut pandang yang berbeda, tentang siapa dan *angle* apa yang ingin ditonjolkan dan dianggap penting oleh media itu sendiri.

Pemilihan *headline* sebagaimana yang dilakukan Tribunnews.com dan Detik.com memperlihatkan bagaimana kedua media ini dalam menyusun peristiwa pelantikan Mulan dan KD lebih condong menggiringnya ke dalam berita *politainment*. Terlihat dari pemilihan sumber berita, pernyataan sumber berita, kutipan yang dipilih, hingga pengamatan atas peristiwa tersebut. Dan Tribunnews.com dan Detik.com tidak menempatkan peristiwa tersebut ke dalam berita politik dengan *headline* yang kaku, meski peristiwa yang diliput adalah peristiwa politik.

Hanya satu berita di Tribunnews.com yang menggunakan *headline* seolah-olah berita yang disajikan adalah berita politik yaitu “*Beda Jawaban Mulan Jameela dan Krisdayanti Saat Ditanya Program Kerja Sebagai Anggota DPR*” (Rabu, 2 Oktober 2019; 11:16 WIB). Padahal bila dibaca hingga tuntas, Tribunnews.com tetap menyusun peristiwa yang ada dalam bentuk berita *politainment*. Ini tampak jelas pada penulisan *lead*, episode, latar, dan penutup. Padahal dalam susunan berita tersebut memuat pesan-pesan politik, seperti ketika KD menjelaskan tentang program yang akan dijalankannya sebagai anggota DPR. Namun ketika Tribunnews.com menjelaskan peristiwa dari sisi Mulan, media ini cenderung menggiringnya ke arah berita *entertainment*. Ini terlihat dari pemilihan pernyataan dan kutipan yang dilontarkan Mulan yang jauh berbeda dari KD.

Ketika Tribunnews.com cenderung memojokkan Mulan dan sebaliknya memberikan pujian pada KD dari sisi pemilihan busana hingga penjelasan tentang program yang akan dijalankan sebagai anggota DPR RI, maka sesungguhnya unsur sensasi yang sengaja ditonjolkan oleh Tribunnews.com. Dan unsur sensasi inilah adalah *news value* dari berita *entertainment*. Tribunnews.com melakukan perbandingan mencolok dengan menyebutkan KD terlihat mewah dan rela menggunakan jasa perias ternama untuk menunjang penampilannya itu. Dengan kata lain, penampilan KD saat menghadiri pelantikan adalah sesuatu yang dipersiapkan dengan matang. Sementara untuk menilai penampilan Mulan, Tribunnews.com memuat pernyataan yang dapat diartikan bahwa istri musisi Ahmad Dani tidak mempersiapkannya dengan matang. Kemudian Tribunnews.com menerangkan bahwa KD tidak terlihat canggung atau tampak lebih percaya diri saat didekati wartawan. Unsur sensasi dalam berita ini sengaja ditonjolkan.

Selain itu, Tribunnews.com bukan hanya membandingkan dari sisi pemilihan busana tapi juga melakukan perbandingan dari sisi kualitas diri Mulan dan KD sebagai politisi baru yang berhasil melenggang ke Senayan. Terlihat jelas dari cara menuturkan latar berita yaitu terkait program yang akan dijalankan keduanya sebagai anggota DPR. Di sini pembaca dapat memaknai bahwa KD jauh lebih siap sebagai anggota DPR RI dibanding Mulan.

Cara bercerita yang sedikit berbeda dalam penyusunan skrip berita Mulan dengan penyusunan skrip berita KD dapat menjadi pertanda *framing* yang ingin ditampilkan media. Baik Tribunnews.com maupun Detik.com cenderung mengkonstruksikan Mulan pada posisi yang tidak menguntungkan sebagai anggota DPR RI yang baru. Ini terlihat dari urutan informasi yang disusun dalam skrip berita Mulan. Di mana bagian yang menceritakan gaya busana Mulan yang tidak sesuai, bagaimana ia mengunggah *endorsement* kacamata, hingga ketidaksiapan Mulan soal program yang akan dijalankan sebagai Anggota DPR sengaja disusun ke dalam urutan yang lebih dahulu diceritakan. Sementara bagaimana Mulan berhasil menduduki posisi tersebut dan ia tampak tegar menghadapi gugatan beberapa pihak, menjadi informasi yang terakhir diceritakan.

Upaya penyembunyian ini dilakukan untuk menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol. Di sisi lain, baik Tribunnews.com maupun Detik.com cenderung mengkonstruksikan KD pada posisi yang cukup menguntungkan sebagai anggota DPR RI yang baru. Seperti busana yang dikenakan KD yang terkesan mewah hingga membuatnya lebih terlihat percaya diri dan kemampuan KD menjawab pertanyaan wartawan tentang program yang akan dijalankan sebagai anggota DPR yang baru, disusun ke dalam urutan yang lebih dahulu diceritakan. Tribunnews.com maupun Detik.com menampilkan KD sebagai sosok politisi baru yang siap bekerja.

Semua itu sejalan dengan tema yang paling banyak diusung oleh Tribunnews.com dan Detik.com dalam peristiwa pelantikan Mulan dan KD sebagai anggota DPR RI yaitu tema dengan unsur *entertainment* dibanding unsur politik. Tentu saja informasi yang didahulukan adalah informasi yang bersentuhan dengan sisi keartisan Mulan dan KD. Hanya satu berita dari Tribunnews.com yang berjudul, ‘*Beda Jawaban Mulan Jameela dan Krisdayanti Saat Ditanya Program Kerja sebagai Anggota DPR*’, yang menonjolkan sisi Mulan dan KD sebagai anggota DPR pendatang baru. Sehingga dari tujuh berita yang menjadi objek penelitian ini, khalayak pembaca tak banyak mendapatkan informasi politik. Tentu saja sejalan dengan tema yang diusung oleh Tribunnews.com dan Detik.com yaitu tema berita *politainment*.

Media menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Misalnya lewat pemakaian kata-kata yang seringkali diiringi dengan penggunaan label-label tertentu. (Eriyanto, 2012). KD dan Mulan tak luput dari penggunaan label tertentu dalam berita pelantikan dirinya sebagai anggota DPR

RI. Keburukan mengenai KD ditempatkan secara halus oleh Tribunnews.com, misalnya dengan menggunakan pilihan kata yang lebih halus *eufimisme*. Jika Mulan diberi label ‘pelakor’, maka Krisdayanti diberi label ‘selingkuh’–‘perselingkuhan’. Padahal kata ‘selingkuh’ dan ‘pelakor’ mempunyai makna yang cenderung tidak jauh berbeda yaitu menjalin hubungan khusus dengan seseorang yang bukan pasangan resmi.

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan elemen grafis dalam bentuk foto, gambar dan tabel untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Ada beberapa foto yang digunakan oleh Tribunnews.com dan Detik.com. Misalnya ketika ingin menonjolkan perbedaan pilihan busana Mulan dengan KD, kedua media ini berulang kali menampilkan foto keduanya dengan pilihan busana terbaik mereka masing-masing saat pelantikan.



**Gambar 1 : Mulan dan Krisdayanti**

Gaya penampilan keduanya yang berbeda menjadi penonjolan tersendiri oleh Tribunnews.com dan Detik.com. Penampilan Mulan yang berhijab mendapat kritikan tajam dari Tribunnews.com melalui pernyataan pakar *fashion*, Caren Delano. Bahkan sempat dinilai tidak sesuai dengan kriteria busana syar’i yang belakangan ini menjadi ciri khas Mulan. Sementara gaya penampilan KD mendapat pujian dari Tribunnews.com. Media ini menilai, penampilan KD terlihat mewah dan didukung riasan wajah dari perias terkenal. Sepintas, elemen foto Mulan dan KD terlihat tak ada perbedaan, keduanya tampak sama-sama cantik dan mencolok. Namun dalam penulisan fakta dalam berita, keduanya dikonstruksikan berbeda. Menurut Eriyanto (2012), elemen grafik memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan atau difokuskan.

## SIMPULAN

Peristiwa pelantikan Mulan dan KD sebagai anggota DPR RI periode 2019-2024 cenderung diproduksi dalam bentuk berita *politainment* selama periode Oktober 2019. Meski berita Mulan dan KD lebih mengedepankan unsur sensasi ketimbang berita politik, namun keduanya dikonstruksikan berbeda tidak hanya dari sisi keartisan yang melekat pada diri mereka sebelumnya tapi juga dari sisi keberhasilan mereka menduduki kursi di Senayan.

Tribunnews.com dan Detik.com mengkonstruksikan KD lebih menguntungkan dibanding Mulan. Baik dari segi busana yang dikenakan Mulan dan KD saat pelantikan hingga soal program kerja yang akan dijalankan keduanya sebagai anggota DPR. Bahkan pemilihan narasumber untuk isi berita Mulan cenderung membuat pernyataan-pernyataan yang semakin tidak menguntungkan Mulan. Sehingga KD dimaknai lebih siap sebagai anggota DPR RI dibanding Mulan yang harus melewati proses hukum sebelumnya.

Konstruksi berita *politainment* Mulan dan KD yang bertolak belakang diperkuat dengan pemilihan kata dan kalimat yang ditonjolkan. Di mana Mulan diberi label ‘‘perebut kursi orang’’ (perekor) sedang KD diberi label selingkuh. Dan parahnya lagi, Detik.com mengingatkan khalayak dengan memunculkan kata ‘‘pelakor’’ (perebut laki orang). Hal ini semakin tidak menguntungkan Mulan dalam pemberitaan terkait dirinya pasca dilantik sebagai anggota DPR RI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allifiansyah, Sandy. *Ketika Politik Begitu Menghibur (Studi Politainment dalam Perspektif Ekologi Media di Industri Pertelevisian Indonesia)*, [https://www.academia.edu/34574003/KETIKA\\_POLITIK\\_BEGITU\\_MENGHIBUR\\_Studi\\_Politainment\\_dalam\\_Perspektif\\_Ekologi\\_Media\\_di\\_Industri\\_Pertelevisian\\_Indonesia](https://www.academia.edu/34574003/KETIKA_POLITIK_BEGITU_MENGHIBUR_Studi_Politainment_dalam_Perspektif_Ekologi_Media_di_Industri_Pertelevisian_Indonesia)
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta. PT LkiS Printing Cemerlang.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta. PT LkiS Printing Cemerlang.

- Fauzan, Herdanang Ahmad dan Deniawan Tommy Candra W., *Politainment Dalam Kecelakaan Setya Novanto (Analisis Framing dan Penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia dalam Pemberitaan Kecelakaan Setya Novanto pada Portal Berita Tribunnews.com Periode 16-30 November 2017)*, library.uns.ac.id <file:///C:/Users/user/Downloads/JURNAL%20POLITAINMENT%20DALAM%20KECELAKAAN%20SETYA%20NOVANTO.pdf>
- Hamad, Ibnu. 2014. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik, ed. 1*. Jakarta. Granit.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi Manipulasi Media Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.
- McQuail, Dennis and Sven Windahl. 1993. *Communication Models: For The Study of Mass Communication. 2 nd Edition*. New York: Longman Inc.
- Mulyana, Deddy., Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. Rosdakarya.
- Remotivi.id, *Kepada Wartawan: Kenapa Tak Panggil Koruptor Maling Saja*, Remotivi.id, 21 November 2017, <http://www.remotivi.or.id/meja-redaksi/436/Kepada-Wartawan-Kenapa-Tak-Panggil-Koruptor-Maling-Saja?>
- Salim, A. 2001. *Teori Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Suryawati, Suryawati dan Muhammad Syaid Agustiar., *Komisi Pemberantasan Korupsi Dalam Konstruksi Media Online (Analisis Wacana Kritis Berita Putusan Sidang Praperadilan Pertama Setya Novanto di Tribunnews.com periode 30 September 2017)*. Jurnal Audience Volume 1 No 2 Tahun 2018  
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/audience/article/viewFile/2686/1580>
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing (Edisi Revisi)*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya  
<https://id.wikipedia.org/wiki/selingkuh>.